

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil tiga penelitian terdahulu sebagai dasar dalam penelitian saat ini diantaranya :

2.1.1 Eka Wury Batsyeba (2013)

Tujuan dari penelitian Eka Wury Batsyeba (2013) untuk melihat sebuah liabilitas secara umum yang merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh suatu entitas mempunyai kecenderungan dapat dipermainkan oleh suatu entitas demi terciptanya laporan yang terkesan bagus namun pada akhirnya tidak sesuai dengan keadaan yang ada. Penelitian Eka Wury Batsyeba (2013) juga menguji pengaruh konvergensi IFRS terhadap liabilitas dan pengaruh konvergensi IFRS terhadap liabilitas yang ada dalam laporan konsolidasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu variabel independen (konvergensi IFRS) dan variabel dependen (liabilitas dan laporan konsolidasi) dengan alat uji yaitu pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian terdahulu secara keseluruhan menunjukkan bahwa dengan adanya konvergensi IFRS maka kecurangan yang kemungkinan besar dilakukan oleh suatu entitas akan terminimkan dikarenakan standar yang diterapkan pada IFRS adalah menggunakan keadaan nyata dari suatu laporan keuangan.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Eka Wury Batsyeba (2013) adalah data yang digunakan sama yaitu menggunakan data sekunder. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Eka Wury Batsyeba (2013) adalah penelitian ini membahas liabilitas sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan nilai perusahaan, risiko perusahaan dan *financial distress* sebagai variabel independennya.

2.1.2 John F. Sonoto (2010)

Tujuan dari penelitian John F. Sonoto (2010) yaitu menggambarkan isu global dari konvergensi IFRS di Indonesia yang merupakan pengukuran dengan menggunakan nilai wajar dalam kaitannya dengan informasi yang dihasilkan berdasarkan karakteristik kualitatif informasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu variabel independen (konvergensi IFRS) dan variabel dependen (*fair value*) dengan analisis uji beda.

Hasil penelitian John F. Sonoto (2010) memberikan bukti bahwa nilai relevansinya atas penyajian perubahan fair value pada income statement perusahaan-perusahaan properties industri yang listed di Hongkong hasilnya signifikan bahwa harga pasar bereaksi kepada investasi properties nilai wajar perubahan informasi termasuk hasil laporan pengumuman.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian John F. Sonoto (2010) adalah terletak pada data yang digunakan yaitu data sekunder. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian John F. Sonoto (2010) terletak pada sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu menggunakan perusahaan properti industri di Hongkong, sedangkan pada

penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.1.3 Saur Maruli dan Aria Farah Mita (2010)

Tujuan dari penelitian Saur Maruli dan Aria Farah Mita (2010) untuk menyediakan bukti empiris pengukuran aset biologis menggunakan nilai wajar dalam ruang lingkup industri agrikultur, dengan menggunakan sampel perusahaan-perusahaan agrikultur yang menggunakan nilai wajar dan nilai historis dalam perhitungan aset biologis. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu variabel independen (nilai wajar dan nilai historis) dan variabel dependen (penilaian aset biologis) dengan analisis uji beda.

Hasil penelitian Saur Maruli dan Aria Farah Mita (2010) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai dan volatilitas aset, pendapatan, laba, ROA dan *Income Smoothing Index* (ISI) antara perusahaan-perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dengan yang menggunakan pendekatan nilai historis, serta tidak ditemukannya pengaruh yang berbeda antara penggunaan pendekatan nilai wajar dengan pendekatan nilai historis terhadap volatilitas laba perusahaan.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Saur Maruli dan Aria Farah Mita (2010) adalah terletak pada alat uji yang digunakan yaitu uji beda. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Saur Maruli dan Aria Farah Mita (2010) terletak pada sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu menggunakan perusahaan agrikultur dari beberapa

negara yang berbeda, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.1.4 Welvin I Guna dan Arleen Herawaty (2010)

Tujuan dari penelitian Welvin I Guna dan Arleen Herawaty (2010) untuk untuk mengetahui apakah ada pengaruh mekanisme *good corporate governance*, independensi auditor, kualitas audit dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu variabel independen (*good corporate governance*, independensi auditor, kualitas audit) dan variabel dependen (manajemen laba).

Hasil penelitian Welvin I Guna dan Arleen Herawaty (2010) menunjukkan dengan menggunakan *historical costing* dipandang akan mengurangi aspek kualitas relevansi. Sehingga laporan keuangan tidak dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu *fair value* muncul untuk mengatasi kekurangan *historical cost*.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Welvin I Guna dan Arleen Herawaty (2010) adalah terletak pada sample yang digunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Welvin I Guna dan Arleen Herawaty (2010) terletak pada periode tahun 2006 hingga 2008, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2012.

2.1.5 Yolinda Yanti Sonbay (2010)

Tujuan dari penelitian Yolinda Yanti Sonbay (2010) untuk menganalisis dan mengetahui proses konvergensi PSAK ke IFRS di Indonesia, dan untuk

mengetahui pengaruh konvergensi IFRS terhadap penggunaan konsep *fair value* terhadap penilaian aset di suatu entitas. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu variabel independen (biaya historis) dan variabel dependen (nilai wajar) dengan alat uji yaitu uji beda.

Hasil penelitian Yolinda Yanti Sonbay (2010) menunjukkan dengan menggunakan *historical costing* dipandang akan mengurangi aspek kualitas relevansi. Sehingga laporan keuangan tidak dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu *fair value* muncul untuk mengatasi kekurangan *historical cost*.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Yolinda Yanti Sonbay (2010) adalah terletak pada alat uji yang digunakan yaitu uji beda. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Yolinda Yanti Sonbay (2010) terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu biaya historis, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan nilai perusahaan, risiko perusahaan dan *financial distress*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Agency Theory*

Isu penting dalam suatu sistem pengawasan adalah masalah hubungan keagenan yang digambarkan oleh Jensen and Meckling (1976) sebagai kontrak antara satu atau lebih pihak (sebagai prinsipal) dengan pihak lainnya (sebagai agen), untuk melaksanakan wewenang dan pengambilan keputusan atas nama prinsipal. Konsep *Agency theory* menurut Hayn (1995) adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk

melakukan tugas kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen. Ada dua tipe masalah keagenan yaitu *Adverse Selection* dan *Moral Hazard*.

1. *Adverse selection*

Pada tipe ini pihak yang memiliki informasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan pihak lain tidak akan mau untuk melakukan perjanjian dengan pihak lain tersebut apapun bentuknya dan jika tetap melakukan perjanjian dia akan membatasi dengan kondisi yang sangat ketat dan biaya yang sangat tinggi.

2. *Moral Hazard*

Moral hazard dapat terjadi kapanpun manajer melakukan tindakan tanpa sepengetahuan pemilik untuk kepentingan pribadinya dan menurunkan kesejahteraan pemilik. *Moral hazard* juga menghambat operasi perusahaan secara efisien dan akhirnya akan menghambat efisiensi ekonomi secara keseluruhan.

Berle dan Means (1932) telah memperkenalkan masalah keagenan dengan menyatakan bahwa pemisahan kepemilikan membawa dampak berkurangnya pengawasan terhadap perusahaan oleh *owners*. Lebih lanjut Jensen and Mecklin (1976) membahas mengenai aspek teori dan empiris dari teori keuangan perusahaan modern, dengan memformulasikan *agency cost* sebagai konflik kepentingan antara manajer dan *stockholder*. Aktivitas monitoring akan menimbulkan *monitoring cost*, yang tidak dapat dihindari sebagai upaya *owner* untuk melakukan fungsi kontrol terhadap agen. *Bonding cost* timbul sebagai

akibat adanya upaya pihak manajemen untuk membuat kesan yang atraktif kepada pemegang saham atau publik.

2.2.2 Definisi Laporan Laba Rugi Komprehensif

Pengertian Laporan Laba Rugi Komprehensif adalah sebagai laporan yang mengalami perubahan dari yang sebelumnya kita kenal sebagai Laporan Laba Rugi. Laporan laba rugi komprehensif ini sebenarnya terdiri dari informasi laba rugi yang biasa kita laporkan dalam laporan laba rugi menurut PSAK No.1 yang lama, ditambah dengan informasi pendapatan komprehensif lain. Perubahan ini didasarkan pada konsep pelaporan pendapatan komprehensif. Pendapatan komprehensif artinya seluruh perubahan ekuitas pemilik perusahaan di luar dari transaksi kontribusi atau distribusi dari dan kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik perusahaan. Sebelum revisi, informasi mengenai pendapatan komprehensif lain hanya disajikan dalam Laporan Perubahan Ekuitas. Dengan adanya revisi ini diharapkan pengguna laporan dapat mengetahui semua informasi berkaitan dengan perubahan ekuitas pemilik yang bukan berasal dari kontribusi dan distribusi pemilik dalam satu laporan, yaitu pada Laporan Laba Rugi Komprehensif. Laporan ini menyajikan total laba rugi komprehensif selama satu periode, yaitu total perubahan ekuitas yang dihasilkan dari seluruh transaksi selama satu periode, selain perubahan ekuitas akibat transaksi dengan pemilik. (Wulan Chang, 2012)

Yang termasuk Pendapatan Komprehensif lain adalah pendapatan dan beban yang tidak diakui dalam laba rugi sebagaimana disyaratkan dalam SAK lainnya, yaitu mencakup : (a) Perubahan dalam surplus revaluasi PSAK No.16

(revisi 2007): Aset Tetap dan PSAK No.19 (revisi 2009): Aset Tidak Berwujud. (b) Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti yang diakui sesuai dengan PSAK No.24: Imbalan Kerja. (c) Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing PSAK No.10 (revisi 2009): Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Valuta Asing. (d) Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai ‘tersedia untuk dijual’ PSAK No.55 (revisi 2006): Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. (e) Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas PSAK No.55 (revisi 2006): Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran.

Perubahan yang cukup signifikan adalah dengan tidak diperkenalkannya penyajian pos luar biasa. Pos tersebut tidak dapat lagi disajikan terpisah sebagai pos luar biasa, namun dimasukkan sebagai pos pendapatan atau beban lainnya.

2.2.3 Contoh Laporan Laba Rugi Komprehensif

**PT. UNITED TRACTORS Tbk dan ENTITAS ANAK
LAPORAN LABA (RUGI) KOMPREHENSIF KONSOLIDASI
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA 31 DESEMBER 2012**

(Dinyatakan dalam jutaan Rupiah, kecuali laba per saham)

Pendapatan bersih	55,953,915
Beban pokok pendapatan	<u>(45,432,916)</u>
Laba kotor	10,520,999
Beban penjualan	(822,802)
Beban umum dan administrasi	(2,131,852)
Beban lain-lain	(319,093)
Penghasilan lain-lain	207,665

Penghasilan keuangan	230,019
Biaya keuangan	(289,123)
Bagian laba bersih perusahaan asosiasi dan entitas pengendalian bersama	<u>50,942</u>
Laba sebelum pajak penghasilan	7,446,755
Beban pajak penghasilan	<u>(1,693,413)</u>
Laba tahun berjalan	<u>5,753,342</u>
Pendapatan/(beban) komprehensif lain-lain	
Selisih kurs dari penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing	497,314
Cadangan lindung nilai	3,720
Perubahan nilai wajar pada aset keuangan tersedia untuk dijual	(20,250)
Kerugian aktuarial atas program pensiun	(366,700)
Bagian pendapatan komprehensif lain dari entitas asosiasi dan entitas pengendalian bersama, setelah pajak	<u>(2,845)</u>
	111,239
Pajak penghasilan terkait	<u>(4,393)</u>
Jumlah pendapatan/(beban) komprehensif lain-lain	<u>106,846</u>
Jumlah pendapatan komprehensif	<u>5,860,188</u>
Laba/(rugi) setelah pajak yang diatribusikan kepada:	
Pemilik entitas induk	5,779,675
Kepentingan nonpengendali	<u>(26,333)</u>
	<u>5,753,342</u>
Jumlah pendapatan komprehensif yang diatribusikan kepada:	
Pemilik entitas induk	5,777,296
Kepentingan nonpengendali	<u>82,892</u>
	<u>5,860,188</u>
Laba per saham	

Dasar dan dilusian

1,549

2.2.4 Nilai Perusahaan

Pengertian Nilai Perusahaan adalah merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *price to book value*. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. (Tedi Hyo, 2012)

Skala yang digunakan adalah menggunakan skala rasio. Untuk menghitung nilai perusahaan menggunakan *Tobins'Q*. *Tobins'Q* adalah perbandingan antara *market value of equity* ditambah *debt* dengan *book market value* ditambah dengan hutang (*debt*). Menurut Vinola Herawati (2008) menyebutkan bahwa nilai perusahaan diukur melalui *Tobins'Q*, yang diformulasikan:

$$\text{Tobins } Q = \frac{MVE+D}{BVE+D}$$

2.2.5 Risiko Perusahaan

Seorang investor sebelum melakukan investasi biasanya terlebih dahulu akan memperhitungkan adanya risiko karena dalam melakukan investasi akan

selalu terdapat sesuatu hal yang tidak dapat dihindari yaitu adanya risiko. Menurut suharli (2006) bahwa risiko adalah penyimpangan yang terjadi antara actual return dari yang telah diperkirakan sebelumnya yaitu imbal hasil yang diharapkan. Mamduh M. Hanafi & Abdul Halim (2009) menyatakan bahwa hubungan risiko dengan return adalah semakin tinggi risiko dari investasi tersebut maka semakin tinggi tingkat keuntungan (*return*) yang di dapat oleh investor.

Risiko didefinisikan sebagai perbedaan antara hasil yang diharapkan (*expected return*) dan realisasinya. Makin besar penyimpangannya, makin tinggi risikonya. *Return* dan risiko investasi merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan. Harry Markowitz (1952) mengatakan bahwa keputusan investasi yang dibuat oleh investor didasarkan pada *expected return* dan varian dari *return* (sebagai ukuran risiko). *Investor* bersedia menerima risiko yang lebih besar tetapi harus dikompensasi dengan kesempatan untuk mendapatkan *return* yang juga besar.

Pada umumnya orang menghindari *risiko*. Investasi berisiko tinggi akan diambil jika hasil yang akan diperoleh sebanding dengan risikonya. Investor yang menginginkan kepastian *return* akan memilih investasi berisiko rendah atau tidak berisiko seperti deposito dan obligasi pemerintah karena return-nya sudah pasti. Keputusan investasi juga mempertimbangkan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang lebih besar daripada pendapatan deposito atau obligasi pemerintah tadi, tetapi ketidakpastian hasilnya juga besar. Keberanian mengambil risiko sangat bergantung pada sikap seseorang terhadap risiko. Dalam analisis investasi kita

akan memilih investasi yang memberikan return tinggi pada tingkat risiko tertentu.

Berbagai macam sumber risiko, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Interest rate risk*, yaitu risiko yang disebabkan oleh perubahan tingkat bunga tabungan dan tingkat bunga pinjaman. Tingkat bunga yang tinggi dapat menyebabkan return yang diperoleh dari investasi yang berisiko rendah (deposito) lebih tinggi dari return investasi yang berisiko tinggi (saham), sehingga investor akan lebih tertarik untuk menempatkan dananya dalam bentuk deposito daripada membeli saham.

2. *Market risk*, yaitu risiko yang disebabkan oleh gejolak (*variability*) *return* suatu investasi sebagai akibat dari fluktuasi transaksi di pasar keseluruhan. *Market risk* disebabkan oleh peristiwa-peristiwa yang bersifat menyeluruh yang mempengaruhi kegiatan pasar secara umum (*aggregate*), seperti resesi, peperangan, perubahan struktur perekonomian dan perubahan selera konsumen.

3. *Inflation risk*, yaitu risiko yang disebabkan oleh menurunnya daya beli masyarakat sebagai akibat dari kenaikan harga barang-barang secara umum. Permintaan terhadap barang meningkat, tetapi daya beli rendah, sehingga masyarakat tidak mampu membelinya.

4. *Business risk*, yaitu risiko yang disebabkan oleh tantangan bisnis yang dihadapi perusahaan makin berat, baik akibat tingkat persaingan yang makin ketat, perubahan peraturan pemerintah maupun *claim* dari masyarakat terhadap perusahaan karena merusak lingkungan.

5. *Financial risk*, yaitu risiko keuangan yang berkaitan dengan struktur modal yang digunakan untuk menandai kegiatan perusahaan. Perusahaan yang

mempunyai utang besar mempunyai utang besar mempunyai risiko yang juga besar di mata pemegang sahamnya karena sebagian besar laba operasi perusahaan akan digunakan untuk membayar biaya bunga pinjaman tersebut.

6. *Liquidity risk*, risiko yang berkaitan dengan kesulitan untuk mencairkan portofolio atau menjual saham karena tidak ada yang membeli saham tersebut. *Liquidity risk* juga terkait dengan kondisi perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut.

7. *Exchange rate risk* atau *currency risk*, bagi investor melakukan investasi di berbagai negara dengan berbagai mata uang, perubahan nilai tukar mata uang akan menjadi faktor penyebab real return lebih kecil daripada *expected return*. Perubahan nilai tukar dapat disebabkan oleh perubahan permintaan terhadap mata uang sebagai “komoditas” yang diperjualbelikan.

8. *Country risk*, risiko ini juga berkaitan dengan investasi lintas negara yang disebabkan oleh kondisi politik, keamanan dan stabilitas perekonomian negara tersebut. Makin tidak stabil keamanan, politik dan perekonomian suatu negara, makin tinggi risiko berinvestasi di negara tersebut karena *return* investasi jadi semakin tidak pasti, sehingga kompensasi atau *return* yang dituntut atas suatu investasi makin tinggi.

Dalam dunia bisnis investasi mengandung unsur ketidakpastian dan risiko. Kaitannya dengan penanaman dana pada surat berharga, investor akan dihadapkan dengan risiko sehubungan dengan *expected return* yang diinginkan, investor tidak tahu dengan pasti hasil yang akan diperolehnya dari investasi yang dilakukan. Dua kemungkinan yang dihadapi investor adalah perolehan *expected*

return yang terbesar dengan risiko tertentu atau tingkat keuntungan tertentu dengan risiko terkecil. Risiko adalah kemungkinan kejadian yang merugikan atau keuntungan menyimpang dari yang diharapkan.

Standar Deviasi dalam situasi dimana semua hasil investasi dapat diketahui dan probabilitasnya diasumsikan sama, sebelum mendapatkan hasil perhitungan Risiko sebelum itu menghitung *Return* saham terlebih dahulu, setelah itu melakukan perhitungan *expected return*, dan *Return* saham setelah itu yang terakhir baru akan diketahui berapakah nilai Risiko tersebut:

Perhitungan *Expected return* :

$$\text{Expected Return} = \sum_{i=1}^n (\text{Probability of return}/P_i) \times (\text{posiblereturn}/R_i)$$

Atau dapat dihitung dengan cara lain yaitu perhitungan rata-rata aritmatik, dapat dihitung dengan cara:

$$\bar{r} = \frac{\sum X}{n}$$

Dimana adalah penjumlahan nilai return selama satu periode dan n adalah total jumlah periode. Tandelilin (2010). Setelah melakukan perhitungan di atas yang terakhir adalah perhitungan risiko yang dihitung dengan standar deviasi :

$$\text{Standar deviasi} = \sqrt{\frac{\sum (R_i - E(R_i))^2}{n-1}}$$

2.2.6 *Financial Distress*

Financial distress adalah sebuah situasi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran kepada pihak ketiga. Perusahaan yang mengalami *financial distress* berada diantara status *solvent* dan *insolvent*. *Financial distress* dinyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi *cash flow* yang sangat minim sehingga menyebabkan terjadinya “*deadweight losses*”, tidak berarti sudah sampai tahap *insolvent*. Sehingga dapat dikatakan bahwa *financial distress* berarti perusahaan dalam kondisi *illiquid*, tetapi masih *solvent*. Kejadian *insolvency*, dapat dilihat dari nilai *assets* perusahaan lebih rendah dari hutangnya. Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kesulitan keuangan atau kondisi *financial distress*. (Eka Yuanita, 2012).

Menurut Hui dan Jing Jing (2008), biaya *financial distress* dihitung menggunakan:

$$FDC_1 = (PER_0 - PER_1) / APER_{1,i}$$

2.2.7 Dampak Laporan Laba Rugi Komprehensif Terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan mengklasifikasikan aset keuangannya dalam kategori (1) aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, (2) pinjaman yang diberikan dan piutang, (3) aset keuangan dimiliki hingga jatuh tempo, (4)

aset keuangan tersedia untuk dijual. Klasifikasi ini tergantung dari tujuan perolehan aset keuangan tersebut. Nilai perusahaan ditentukan oleh *earnings power* dari aset perusahaan. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *earnings power* maka semakin efisien perputaran aset dan atau semakin tinggi *profit margin* yang diperoleh perusahaan. Hal ini berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Perusahaan yang melaporkan laporan laba rugi komprehensif memilih untuk menggunakan nilai wajar dalam penilaian aset tetap. Penggunaan nilai wajar dalam memilih aset perusahaan dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi. Keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi dapat menambah atau mengurangi laba bersih perusahaan. Hal ini berdampak pada perusahaan yang melaporkan keuntungan yang tidak direalisasi akan menambah nilai perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang melaporkan kerugian yang tidak direalisasi akan mengurangi nilai perusahaan.

2.2.8 Dampak Laporan Laba Rugi Komprehensif Terhadap Risiko Perusahaan

Perusahaan yang melaporkan laporan laba rugi komprehensif memilih untuk menggunakan nilai wajar dalam penilaian aset tetap. Penggunaan nilai wajar dalam memilih aset perusahaan dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi. Keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi dapat menambah atau mengurangi laba bersih perusahaan. Hal ini berdampak pada perusahaan yang melaporkan keuntungan yang tidak direalisasi akan

mengurangi risiko perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang melaporkan kerugian yang tidak direalisasi akan menghasilkan menambah risiko perusahaan.

2.2.9 Dampak Laporan Laba Rugi Komprehensif Terhadap *Financial Distress*

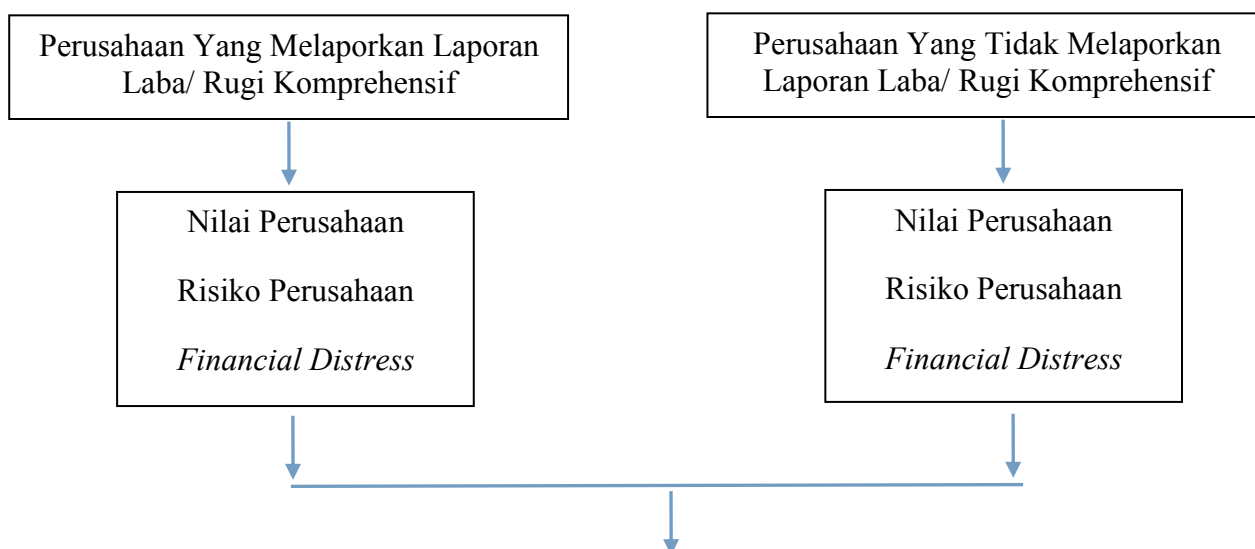
Ditahun 2012 perusahaan memiliki kemungkinan mengalami kenaikan laba atau penurunan laba. Kenaikan laba di tahun 2012 mengindikasikan adanya pemulihan perusahaan untuk dapat tumbuh lebih baik, dimana laba tersebut dapat menutupi kewajiban dan biaya operasional perusahaan tahun sebelumnya. Namun jika ditahun 2012 beberapa perusahaan tersebut mengalami penurunan laba maka dapat diindikasikan kinerja perusahaan menurun. Penurunan kinerja dengan kerugian yang terus menerus dapat mempersulit perusahaan dalam memenuhi beban operasional, beban kewajiban hutang, pengelolaan aset dan sudah tentu berimbas kepada keuangan perusahaan secara menyeluruh sehingga ada kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) atau kebangkrutan.

Perusahaan yang melaporkan laporan laba rugi komprehensif memilih untuk menggunakan nilai wajar dalam penilaian aset tetap. Penggunaan nilai wajar dalam memilih aset perusahaan dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi. Keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi dapat menambah atau mengurangi laba bersih perusahaan. Hal ini berdampak perusahaan yang melaporkan keuntungan yang tidak direalisasi akan

menghasilkan *financial distress* yang lebih rendah dari perusahaan yang tidak melaporkan keuntungan tidak direalisasi. Sebaliknya, perusahaan yang melaporkan kerugian yang tidak direalisasi akan menghasilkan *financial distress* yang lebih tinggi dari perusahaan yang tidak melaporkan kerugian yang tidak direalisasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh nilai perusahaan, risiko perusahaan dan *financial distress* antara perusahaan yang melaporkan laporan laba rugi komprehensif dan yang tidak melaporkan laporan laba rugi komprehensif. Analisis regresi berganda akan dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana variabel independen dalam gambar yaitu laporan laba rugi komprehensif sedangkan variabel dependennya yaitu nilai perusahaan, risiko perusahaan dan *financial distress*. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.





Uji Beda

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

2.4 **Hipotesis Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah dan landasan teori, maka hipotesis yang diangkat pada penelitian akan dijelaskan sebagai berikut :

- H 1: Terdapat perbedaan nilai perusahaan yang melaporkan Laporan Laba Rugi Komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan Laporan Laba Rugi Komprehensif dalam perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H 2 : Terdapat perbedaan resiko perusahaan yang melaporkan Laporan Laba Rugi Komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan Laporan Laba Rugi Komprehensif dalam perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H 3 : Terdapat perbedaan perbedaan *financial distress* pada perusahaan yang melaporkan Laporan Laba Rugi Komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan Laporan Laba Rugi Komprehensif dalam perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.